

IMPLEMENTASI PERAYAAN HARI RAYA SARASWATI DI PURA CANDI SARI BHUANA, DESA REJOSO KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN

Agus Siswanto, Widhi Astuti, Farida Setyaningsih
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
gundul721@gmail.com

ABSTRAK

Dewi Saraswati sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi dinyakini umat Hindu yang bertugas menurunkan Ilmu Pengetahuan kepada umat manusia, namun dalam cara pemujaannya setiap wilayah atau setiap Pura tentunya berbeda-beda, seperti halnya umat Hindu di Pura Candi Sari Bhuana Desa Rejoso Kecamatan Jogonalan kabupaten Klaten. Penelitian ini berjudul Implementasi Perayaan Hari Raya Saraswati di Pura Candi Sari Bhuana, Desa Rejoso Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Pada intinya ingin mengkaji tentang tata cara pelaksanaan upacara Persembahyangan Saraswati ditinjau dari Bentuk, Fungsi dan Makna. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya keinginan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai proses, fungsi dan makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan Perayaan hari Raya saraswati di Pura Candi Sari Bhuana, Desa Rejoso Kecamatan Jogonalan, kabupaten Klaten. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: proses persembahyangan Saraswati dilaksanakan dengan urutan-urutan upacara sebagai berikut: tahap persiapan, dengan menyiapkan sarana-sarana upacara berupa banten Saraswati. Upakara (banten) tersebut ditempatkan sedemikian rupa dihadapan pelinggih Padma atau buku pengetahuan yang merupakan lingga stana Sang Hyang Saraswati yang akan diupacarai. Tahap pelaksanaan; persembahyangan Saraswati dan pawintenan Saraswati bagi siswa baru dipuput oleh seorang pemangku setempat yang diawali dengan mebyakala, kemudian dilanjutkan dengan upacara penyucian yaitu meprayascita yang bertujuan untuk menyucikan upakara maupun semua umat yang akan ikut atau terlibat dalam persembahyangan dimaksud. Kegiatan selanjutnya adalah upacara pokok yakni upacara persembahyangan Saraswati yakni pemujaan terhadap keagungan dan kebesaran Ida Sang Hyang Saraswati yang telah menurunkan ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Nilai tattwa terletak pada bentuk-bentuk bebantenan.

Kata Kunci : Implementasi, Perayaan Hari Raya Saraswati

I. PENDAHULUAN

Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Agama memenuhi kerinduan yang mendalam dari manusia yang tak selalu puas dengan menginginkan hiburan, pelipur lara dan kedamaian spiritual. Agama Hindu disebut sebagai "agama tertua" di dunia yang masih bertahan hingga kini, dan umat Hindu menyebut agamanya sendiri sebagai Sanatana dharma, artinya "darma abadi" atau "jalan abadi" yang melampaui asal mula manusia. Agama ini menyediakan kewajiban "kekal" untuk diikuti oleh seluruh umatnya tanpa memandang strata, kasta, atau sekte seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri. Hindu adalah sebuah Agama yang paling fleksibel, seperti bola salju yang menggelinding dari puncak gunung kebawah menjadi semakin besar. Karena akomodatifnya dengan budaya setempat, terkadang kurtul dan ritual yang ada lebih dominan

dari tattwa dan etikanya. Hal ini sama persis seperti apa yang diungkapkan oleh *koentjaraningrat (1972 : 2)*. Upacara agama Hindu yang ada di Jawa Tengah memiliki keunikan tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh R. *Soekmono (1973: 19)* bahwa upacara kepercayaan merupakan sarana integrasi dari individu pada masyarakat. Agar upacara tersebut tidak semakin punah perlu diadakan penyelamatan, sebab hilangnya upacara kepercayaan berarti hilangnya salah satu sumber kebudayaan, termasuk sumber pendidikan khususnya agama Hindu. Upacara dewa yadnya adalah salah satu upacara pemujaan dan persembahan sebagai wujud bakti terhadap Hyang Widhi dan segala manifestasi-Nya, yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara. Upacara ini bertujuan untuk pengucapan terima kasih kepada Hyang Widhi atas cinta kasih, rahmat dan karunia-Nya sehingga kehidupan dapat berjalan damai. Praktik keagamaan di dalam proses persembahyangan sangat baik dan tidak hanya seorang datang cuma sembahyang saja, tetapi juga mendapat pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Karena praktek keagamaan yang terlihat banyak, seperti mezejaitan, kidung, pembacaan weda waky/sloka, dharma wacana dan dana punia (Santiawan, 2019).

Upacara dewa yadnya umumnya dilaksanakan di Sanggah-sanggah, Pamerajan, Pura dan tempat suci lainnya yang setingkat dengan itu. Upacara dewa yadnya ada yang dilakukan setiap hari dan ada juga yang dilakukan secara periodik atau berkala. Contoh dari upacara dewa yadnya yang dilakukan setiap hari adalah puja tri sandya dan yadnya cesa. Sedangkan upacara dewa yadnya yang dilakukan pada hari-hari tertentu seperti: Galungan, Kuningan, Saraswati, Ciwaratri, Purnama dan Tilem, dan piodalan lainnya. Hari Raya Saraswati adalah salah satu perayaan hari raya bagi umat Hindu, hari raya Saraswati juga merupakan hari raya yang berdasarkan dewa yadnya. Hari raya Saraswati dirayakan setiap 6 bulan sekali, dimana hari raya ini merupakan hari turunnya ilmu pengetahuan, dan dewi Saraswati merupakan dewinya ilmu pengetahuan. Hari raya Saraswati yaitu hari Pawedalan Sang Hyang Aji Saraswati, yang jatuh pada tiap hari Saniscara Umanis wuku Watu gunung. Pada hari itu kita umat Hindu merayakan hari yang penting itu. Terutama para Guru-guru dan siswa-siswa khususnya, serta pengabdian-pengabdian ilmu pengetahuan pada umumnya. Sebab pada hari raya itu Sang Dewi Saraswati turun ke dunia memberikan ilmu pengetahuan suci untuk umat manusia. Dari latar belakang di tersebut diatas, penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul "Implementasi Perayaan Hari Raya Saraswati di Pura Candi Sari Bhuana Desa Rejoso, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten". Hal ini dilakukan karena Perayaan Hari Raya Saraswati di tempat tersebut berbeda dengan pelaksanaan Hari Raya Saraswati di tempat lain, yaitu dengan menggunakan banten Jawa. Selain itu agar tidak ada salah persepsi dari pelaksanaan Upacara Agama Hindu khususnya Upacara Hari Raya Saraswati di masyarakat umum. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan hari raya Saraswati di Pura Candi Sari Bhuana?
2. Apa fungsi perayaan hari raya Saraswati di Pura Candi Sari Bhuana?
3. Apa makna perayaan hari raya Saraswati di Pura Candi Sari Bhuana?

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan Yogyakarta, pengambilan data dengan cara observasi, pengamatan, dokumentasi dan wawancara, yang merupakan sumber data yang utama, sedangkan cara analisis datanya yaitu dengan mengamati, memahami, dan menafsirkan setiap fakta atau data yang telah dikumpulkan serta hubungan di antara fakta (Moleong, 2013). Data penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian di lapangan selanjutnya di paparkan, kemudian dicari pokok-pokok

penting yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di ketahui dengan jelas maknanya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi dan di kode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami (Santiawan & Warta, 2020)

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Perayaan Hari Raya Saraswati Di Pura Candi Sari Bhuna (ditinjau dari Bentuk, Fungsi dan Makna). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan secara terbuka dari observasi langsung ke lapangan dan dari studi pustaka. Hasil observasi ini nantinya akan menjadi informasi yang penting untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kualitatif. Dengan demikian dalam bab ini meliputi tentang pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan analisis data. Setelah penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka, maka penulis dapat menyajikan data yang terkumpul sebagai berikut:

Filosofi Hari Raya Saraswati

Upacara dan upacara dalam agama Hindu pada hakikatnya mengandung makna filosofis sebagai penjabaran dari ajaran agama Hindu. Secara etimologi, kata Saraswati berasal dari Bahasa Sansekerta yakni dari kata Saras yang berarti “sesuatu yang mengalir” atau “ucapan”. Kata Wati artinya memiliki. Jadi kata Saraswati secara etimologis berarti sesuatu yang mengalir atau makna dari ucapan. Ilmu pengetahuan itu sifatnya mengalir terus-menerus tiada henti-hentinya ibarat sumur yang airnya tiada pernah habis meskipun tiap hari ditimba untuk memberikan hidup pada umat manusia. Sebagaimana disebutkan, Saraswati juga berarti makna ucapan atau kata yang bermakna. Kata atau ucapan akan memberikan makna apabila didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itulah yang akan menjadi dasar orang untuk menjadi manusia yang bijaksana. Kebijakan merupakan dasar untuk mendapatkan kebahagiaan atau ananda. Kehidupan yang bahagia itulah yang akan mengantarkan atma kembali luluh dengan Brahman. Dalam upacara atau hari raya Saraswati, bagi umat Hindu di Indonesia, upacara dihaturkan dalam tumpukan lontar-lontar atau buku-buku keagamaan dan sastra termasuk pula buku-buku ilmu pengetahuan lainnya. Bagi umat Hindu di Indonesia aksara yang merupakan lambang itulah sebagai stana Dewi Saraswati. Aksara dalam buku atau lontar adalah rangkaian huruf yang membangun ilmu pengetahuan aparawidya maupun parawidya. Aparawidya adalah ilmu pengetahuan tentang ciptaan Tuhan seperti Bhuna Alit dan Bhuna Agung. Parawidya adalah ilmu pengetahuan tentang sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu di Indonesia juga di Bali tidak ada pelinggih khusus untuk memuja Saraswati yang di Bali diberi nama lengkap Ida Sang Hyang Aji Saraswati. Gambar atau patung Dewi Saraswati yang dikenal di Indonesia berasal dari India. Dewi Saraswati ada digambarkan duduk dan ada pula versi yang berdiri di atas angsa dan bunga padma. Ada juga yang berdiri di atas bunga padma, sedangkan angsa dan burung meraknya ada di sebelah menyebel dengan Dewi Saraswati.

Makna filosofi yang ada di dalam simbol gambar tadi, Dewi yang cantik dan berwibawa menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang amat menarik dan mengagumkan. Kecantikan Dewi Saraswati bukanlah kemo-lekan yang dapat merangsang munculnya nafsu birahi. Kecantikan Dewi Saraswati adalah kecantikan yang penuh wibawa. Memang orang yang berilmu itu akan menimbulkan daya tarik yang luar biasa. Karena itu dalam Kakawin Niti Sastra ada disebutkan bahwa orang yang tanpa ilmu pengetahuan, amat tidak menarik biarpun yang bersangkutan berusia muda, sifatnya bagus dan keturunan bangsawan. Orang yang demikian ibarat bunga merah menyala tetapi tanpa bau harum sama sekali. Sedangkan cikepan atau daun lontar yang dibawa Dewi Saraswati merupakan lambang ilmu pengetahuan. Sedangkan genitri adalah lambang bahwa ilmu pengetahuan itu tiada habis-habisnya. Genitri juga lambang atau alat untuk melakukan japa. Berjapa yaitu aktivitas spiritual untuk menyebut nama Tuhan berulang-ulang. Ini pula berarti, menuntut ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia untuk mendekati diri pada Tuhan. Ini berarti pula, ilmu pengetahuan yang mengajarkan menjauhi Tuhan adalah ilmu yang sesat.

Wina yaitu sejenis alat musik, yang di Bali disebut rebab. Suaranya amat merdu dan melankolis. Ini melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu mengandung keindahan atau estetika yang amat tinggi. Bunga padma adalah lambang Bhuana Agung stana Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti ilmu pengetahuan yang suci itu memiliki Bhuana Alit dan Bhuana Agung. Teratai juga merupakan lambang kesucian sebagai hakikat ilmu pengetahuan. Angsa adalah jenis binatang unggas yang memiliki sifat-sifat yang baik yaitu tidak suka berkelahi dan suka hidup harmonis. Angsa juga memiliki kemampuan memilih makanan. Meskipun makanan itu bercampur dengan air kotor tetapi yang masuk ke perutnya adalah hanya makanan yang baik saja, sedangkan air yang kotor keluar dengan sendirinya. Demikianlah, orang yang telah dapat menguasai ilmu pengetahuan, kebijaksanaan mereka memiliki kemampuan wiweka. Wiweka artinya suatu kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang jelek dan yang benar dengan yang salah. Bunga Padma atau bunga teratai adalah bunga yang melambangkan alam semesta dengan delapan penjuru mata anginnya (asta dala) sebagai stana Tuhan. Burung merak adalah lambang kewibawaan. Orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan adalah orang yang akan mendapatkan kewibawaan. Sehubungan dengan ini, Swami Sakuntala Jagatnatha dalam buku *Introduction of Hinduisme* menjelaskan bahwa ilmu yang dapat dimiliki oleh seseorang akan menyebabkan orang-orang itu menjadi egois atau sombong. Karena itu ilmu itu harus diserahkan pada Dewi Saraswati sehingga pemiliknya menjadi penuh wibawa karena egoisme atau kesombongan itu telah disingkirkan oleh kesucian dari Dewi Saraswati. Ilmu pengetahuan adalah untuk memberi pelayanan kepada manusia dan alam serta untuk persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam upacara yang dipersembahkan umat Hindu di Pura Candi Sari Bhuana berisi antara lain tumpeng agung, tumpeng budho, jajan pasar, pisang raja setangkep, tumpeng agung berisi sego gurih yang dibuat tumpeng kemudian dikelilingi sego golong/nasi yang dibentuk bulat dan diberi lauk ingkung bebek, kemudian tumpeng budho berisi sego gurih dibuat tumpeng kemudian dikelilingi tumpeng kecil kecil 4 warna, merah, putih, kuning, hitam. Jajan pasar berisi makanan atau jajanan yang biasa dibeli di pasar-pasar tradisional, untuk ajajn pasar bentuk atau jenisny tidak menentu atau bisa menyesuaikan dengan keadaan

yang ada di sekitarnya. Pisang raja setangkep (dua sisir) yang buahnya berjumlah genap pada masing-masing sisirnya. Di atasnya terdapat jadah diletakkan sesuai penjuruan arah mata angin.

Proses Pelaksanaan Persembahyangan Saraswati Dari pengamatan yang dilakukan diperoleh hasil tentang proses pelaksanaan persembahyangan yang dilaksanakan di Pura Candi Sari Bhuana Desa Rejosro dengan urutan-urutan upacara sebagai berikut :

Bentuk Pelaksanaan Hari Raya Saraswati

Tahap Persiapan Persembahyangan

Pada tahap persiapan, pelaksanaan upacara persembahyangan Saraswati diawali dengan menyiapkan sarana upacara dalam bentuk upakara (banten) oleh para umat hindu yang dikoordinir oleh pemangku agama. Adapun upakara (banten) piodalan Saraswati sebagai berikut. Tumpeng agung, tumpeng budho, jajanan pasar, pisang raja setangkep.

Pelaksanaan Persembahyangan.

Pelaksanaan Persembahyangan Upacara Persembahyangan Saraswati dipuput atau dilaksanakan oleh seorang pemangku yang diawali dengan ngaturan banten. Pada saat yang bersamaan para umat yang dipimpin oleh juru kidung diajak bersama-sama melantunkan kekidungan warga sari sehingga tercipta suasana religius dalam persembahyangan dimaksud. Selanjutnya pemangku pendamping yang sekaligus sebagai pengenter pada acara tersebut mengajak seluruh umat hindu untuk mempersiapkan acara pokok yaitu persembahyangan bersama, sebagaimana biasa dengan kramaning sembah. Namun sebelumnya diawali dengan melaksanakan puja Tri Sandhya yang dipimpin oleh pemangku pendamping. Puja Tri Sandhya terdiri dari enam bait, bait pertama atau sebagai Sandya Vandanam (awal) diambil dari Gayatri atau Savitri Mantram (Rg Veda, Sama Veda, dan Yayur Veda) atau sering disebut dengan Gayatri mantram atau ibunya mantra. Setiap pelaksanaan puja Tri Sandhya hendaknya selalu didahului dengan penyucian diri (*asucilaksana*). Gayatri mantra terdapat dalam Yajur Veda XXVI.3. (*Widana, 2009 : 45*). Adapun mantranya sebagai berikut :

- a) Sikap Duduk (Padasana, Silasana, bajrasana)
Om Prasada Sthiti Sarira Civa Suci Nirmala Ya Namah Svaha
Artinya : Ya Tuhan, dalam Siwa suci tak ternodai, hamba telah duduk dengan tenang.
- b) Pranayama : 1. Puraka (menarik nafas) *Om Ang Namah*
2. Kumbaka (menahan nafas) *Om Ung Namah*
3. Recaka (mengeluarkan nafas) *Om Mang Namah*
Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur alam semesta hamba puja Dikau.
- c) Kara Sodhana (Sarira Suddha)
Om soddha mam svaha Om ati soddha mam svaha
Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, sucikanlah hamba dari segala dosa.
- d) Puja Tri Sandhya :
Bait I : *Om om om bhur bhuvah svah*

*Tat savitur varenyam
Bhargo devasya dhimahi
Dhiyo yo nah pracodayat*

Artinya : Om Sang Hyang Widhi Wasa yang menguasai ketiga dunia ini, Engkau Maha Suci, sumber segala cahaya dan kehidupan, berikanlah budi nurani kami penerangan sinar cahaya-Mu Yang Maha Suci.

Bait II : *Om Narayana evedam sarvam
Yad bhutan yac ca bhavyam
Niskalanko niranjano nirvikalpo
Nirakhyatah suddo devo eko
Narayanah na dvitiyo asti kascit*

Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, sumber segala ciptaan, sumber semua makhluk dan kehidupan, Engkau tak ternoda, suci murni, abadi dan tak ternyata. Engkau Maha Suci dan tiadalah Tuhan yang kedua.

Bait III : *Om tvam sivas tvam mahadevah
Isvarah paramesvarah
brahma visnus ca rudras ca
purusah parikirtitah.*

Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, Engkau disebut juga Siwa, Mahadewa, brahma, Wisnu dan juga Rudra, karena engkau adalah asal mula segala yang ada.

Bait IV : *Om papo ham papakarmaham
papatma papasambhavah
trahi mam pundarikaksah
sabahya bhyantarah sucih.*

Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, hambaMu penuh kenestapaan, nestapa dalam perbuatan, jiwa, kelahiran. Karena itu oh Hyang Widhi, selamatkanlah hamba dari kenestapaan ini, dan sucikanlah lahir bathin hamba.

Bait V : *Om ksamasva mam mahadevah
sarvaprani hitankarah
mam moca sarva papebyah
palaya sva sada siva.*

Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, Yang Maha Utama, ampunilah hamba-Mu, semua makhluk Engkau jadikan sejahtera, dan engkau bebaskan hamba-Mu dari segala kenestapaan atas tuntunan suci-Mu oh penguasa kehidupan.

Bait VI : *Om ksantavyah kayiko dosah*

*ksantavyo vaciko mama
ksantavyo manaso dosah
tat pramadat ksamasva mam.
Om Santih Santih Santih Om.*

Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, ampunilah segala dosa dari perbuatan, ucapan, dan pikiran hamba, semoga segala kelalaian hamba itu Engkau ampuni. Om Sang Hyang WidhiWasa, Semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selalu.

Dilanjutkan dengan kramaning sembah. Adapun urutan-urutan Kramaning sembah baik pada waktu sembahyang sendiri ataupun sembahyang bersama adalah sebagai berikut: Persiapan penyucian sarana upakara sembahyang :

- a) mantra penyucian dupa : *Om Ang Dupa dipaastra ya namah*
Artinya : Ya Tuhan dalam wujudmu sebagai brahma, tajamkanlah nyala dupa kami, sehingga seperti sinar-Mu.
- b) mantra Penyucian bunga : *Om Puspadanta ya namah*
Artinya : Ya Tuhan semoga bunga ini cemerlang dan suci.
 1. Pertama, Sembah tanpa bunga (Muyung)
Mantra : *Om Atma Tattvatma Soddha Mam Svaha*
Artinya : Ya Tuhan dalam wujud atma atau jiwa, dan kebenaran, bersihkan dan sucikanlah hambamu.
 2. Kedua, Menyembah Sanghyang Widhi Wasa sebagai Sanghyang Aditya dengan sarana bunga.
Mantra : *Om Adityasyaparam jyoti Rakta tejo namo 'stute Svetapankaja madhyasthah bhaskarayo namo 'stute*
Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, sinar Surya Yang Maha Hebat, Engkau bersinar merah, hormat pada-Mu, Engkau yang berada di tengah-tengah teratai putih, hormat pada-Mu pembuat sinar.
 3. Ketiga, Sembahyang kepada tuhan dengan ista Dewata Puja dengan sarana kwangen / bunga sbb :
Mantra : *Om nama deva adhi sthana ya Sarva vyapi vai siva ya Padmasana eka pratistha ya Ardhanareswaryai namo namah. Om Sarasvati namastobhyam Varade kama rupini Siddha rambham karisyami Siddhir bhavantu me sada*
Artinya : Ya Tuhan hamba memuja-Mu sebagai pemberi berkah, yang selalu memberikan karunia dan keberhasilan.
 4. Keempat, Sembahyang kepada Tuhan sebagai pemberi anugerah dengan sarana kwangen dan bunga.
Mantra : *Om Anugrahaka Mano Haram Deva Datta Nugrahakam Arcanam Sarva Pujanam Namah Sarva Nugahakam, Om Deva Devi Maha Siddhi Yajnanga Nirmalatmaka Laksmi Siddhisca Dirghayuh Nirvigna Sukha Vrddhis Ca Om Gring Anugraha Arcana Ya Nama Namah Svaha, Om Gring Anugraha Manohara Ya Nama Namah Svaha*
Artinya : Om Sanghyang Widhi Wasa, Engkau yang menarik hati, pemberi anugerah. Anugerah Pemberi Dewa, pujaan dalam segala puian, hormat pada-Mu kuberikan semua anugerah. Dewa-dewi kemahasidhan, kesempurnaan, panjang umur kegembiraan dan kemajuan.
 5. kelima, Sembah Puyung:

Mantra : *Om Dewa Suksma Paramacintya Ya Nama Svaha Om Santih, Santih, Santih, Om.*

Artinya : Ya Tuhan, terima kasih kusampaikan Semoga damai, damai, damai.

Sesudah sembahyang dilakukan metirtha dengan cara-cara dan mantram-mantram sebagai berikut :

Meketis3 kali dengan mantram:

Om, Budha maha pawitra ya namah.

Om, Dharma maha tirtha ya namah.

Om, Sanghyang maha toya ya namah.

Minum 3 kali dengan mantram:

Om, Brahma pawaka.

Om, Wisnu mrtta.

Om, Içwara Jnana.

Meraup3 kali dengan mantram :

Om, Çiwa sampurna ya namah.

Om, Çiwa paripurna ya namah.

Om, Parama Çiwa suksma ya namah.

Terakhir melorot banten yaitu memakan banten atau persembahan yang telah dipersembahkan dengan sekedarnya, dengan tujuan memohon agar diresapi oleh wiguna Saraswati

Fungsi Perayaan Hari Raya Saraswati

Upacara Saraswati merupakan hari raya untuk memuja Sanghyang Widhi Wasa dalam manifestasi Dewi Saraswati sebagai simbol Ilmu Pengetahuan Suci (Veda). Ilmu pengetahuan suci atau Veda adalah sebagai penyelamat alam semesta beserta isinya termasuk umat manusia itu sendiri. Walaupun demikian hanya manusialah yang dapat melaksanakan Yadnya dalam bentuk upacara sebagai penebus dosa-dosa dan pembayaran hutang-hutang terhadap Sang Hyang Widi Wasa, manusia dapat berbuat demikian disebabkan karena sebagai makhluk yang paling sempurna, yaitu memiliki Tri Pramana, antara lain Prakti Pramana, Prarabda Pramana, dan Agama Pramana disebut juga dengan Bayu, Sapda dan Idep. Oleh karena itu hanya manusialah yang dapat menentukan hidupnya. Dalam mencapai tujuan tersebut berpegangan pada Ilmu pengetahuan suci atau Veda, karena hanya dalam Veda terkandung petunjuk-petunjuk tentang pelaksanaan Yadnya dalam hal ini yang berhubungan dengan Tri Rna, yaitu Hutang kepada Dewa, hutang kepada Rsi, Hutang kepada Leluhur. Ketiga hutang itu harus dibayar dengan pelaksanaan Yadnya yang artinya korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas dengantidak mengharapkan imbalan atau balasanYadnya merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Hal ini ditegaskan dalam kitab *Bhagwadgita bab III sloka 10.*

*Sakayanjah prajah sreshva pulo vacha prajapatih anena prasavisha dhvam
esha vo stvishia komadhuk*

Artinya : Dahulu kala Prajapati menciptakan manusia bersama bhakti persembahannya dan berkata, dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi perahan.

Terciptanya manusia adalah berasal dari Yadnya-Nya, Sang Hyang Widhi Wasa adalah menjadi kewajiban bagi manusia untuk melaksanakan Yadnya atau persembahan Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Maka dengan saling memelihara satu sama lainnya manusia akan mencapai kebahagiaan yang kekal abadi. Oleh karena itu pada Upacara Saraswati bagi umat hindu memiliki fungsi :

- a) Mengingatnkan kepada umat manusia untuk selalu mempelajari Ilm pengetahuan
- b) Melestarikan Pustaka-Pustaka suci, lontar-lontar dan prasasti
- c) Selalu menghormati Catur Guru

Ketiga inilah merupakan disiplin yang harus dilakukan oleh Umat Hindu, disamping dalam implementasinya tersebut diatas umat hindu juga berkewajiban melakukan Yadnya pada hari-hari tertentu, yaitu :

- a. Menghaturkan dan punia terhadap para Rsa, Guru atau nabe
- b. Membantu dengan tulus ikhlas kepada para Rsi, Guru atau Nabe
- c. Melanjutkan seluruh ajaran yang disampaikannya

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pelaksanaan hari raya saraswati pada hakekatnya adalah untuk melepaskan diri dari jearatan dosa-dosa dan selanjutya untuk menuju kepada kebahagiaan yang abadi dan persembahan secara tulus ikhlas kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Dewi Saraswati.

Makna Perayaan Hari Raya Saraswati

Pada masyarakat awam bertanya apa maksud menyembah dewa-dewa atau dewi-dewi melalui simbol-simbol atau patung, gambar dan sebagai-nya? Padahal Tuhan hanya satu, kenapa ada ba-nyak dewa atau dewi? Dewa berasal dari kata "div" yaitu sinar/pan-caran. Pengertiannya adalah bahwa Tuhan itu adalah satu, tapi mempunyai aspek-aspek de-ngan pancaran sinar-Nya (Nur Illahi) yang bermacam-macam sesuai dengan fungsinya. ang bermacam-macam sesuai dengan fungsinya. Pada saat menciptakan disebut Brahma, saat memelihara disebut Wishnu, dan saat pendaurulang disebut Shiwa, dan sebagainya. Tapi sebenarnya Brahma, Wishnu, Shiva adalah satu (Trimurti).

Paradewa ini mempunyai pendamping (Shak-ti), yaitu: Brahma shakti-Nya Saraswati, Wishnu shakti-Nya Lakshmi dan Shiwa shakti-Nya Parvati (Durga). Disini Dewi Saraswati sebagai aspek Tuhan Yang Maha Esa pada saat menganugrah-kan atau menurunkan ilmu pengetahuan (vidya), kecerdasan, ucapan, musik, budaya dan sebagainya. Demikian pula dijabarkan dalam konsep Gayatri yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: Saraswati menguasai ucapan/tutur kata, Gayatri menguasai intelek/budhi dan savitri yang menguasai

prana/nafas. Jadi makna pemujaan Dewi Saraswati adalah memuja dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memfokuskan pada aspek Dewi Saraswati (simbol vidya) atas karunia ilmu penge-tahuan yang di karuniakan kepada kita semua, sehingga akan terbebas dari avidyam (kebodohan), agar dibimbing menuju ke kedamaian yang abadi dan pencerahan sempurna.

Setelah Saraswati puja selesai, biasanya dilakukan mesarnbang semadhi, yaitu semadhi ditempat yang suci di malam hari atau melakukan pembacaan lontar-lontar semalam suntuk dengan tujuan menernukan pencerahan Ida Hyang Saraswati. Keesokan harinya dilaksanakan Banyu Pinaruh, yakni sesuci laksana dipagi buta berkeramas dengan air kungkuman. Ke hadapan Hyang Saraswati dihaturkan ajuman kuning dan tamba inum. Tamba inum ini terdiri dari air cendana, beras putih dan bawang lalu diminum, sesudahnya bersantap nasi kuning garam, telur, disertai dengan puja mantram:

Om, Ang Çarira sampurna ya namah swaha.

Semua ini mengandung maksud, mengambil air yang berkhasiat pengetahuan.

Dari perayaan ini kita dapat mengambil hikmahnya, antara lain:

1. Kita harus bersyukur kepada Hyang Widhi atas kemurahan-Nya yang telah menganugrahkan vidya (ilmu pengetahuan) dan kecerdasan kepada kita semua.
2. Dengan vidya kita harus terbebas dari avidya (kebodohan) dan menuju ke pencerahan, kebe-naran sejati (sat) dan kebahagiaan abadi.
3. Selama ini secara spiritual kita masih tertidur lelap dan diselimuti oleh sang maya (ketidak-benaran) dan avidyam (kebodohan). Dengan vidya ini mari kita berusaha untuk melek/eling/bangun dan tidur kita, hilangkan selimut maya, sadarilah bahwa kita adalah atma, dan akhirnya tercapailah nirwana.
4. Kita belajar dan angsa untuk menjadi orang yang lebih bijaksana. Angsa bisa menyaring air, memisahkan makanan dan kotoran walaupun di air yang keruh/kotor atau lumpur. Juga jadilah orang baik, seperti buruk merak yang berbulu cantik, indah dan cemerlang walaupun hidupnya di hutan.
5. Kita masih memerlukan/mempelajari ilmu pengetahuan dan sains yang sekuler, tetapi harus diimbangi dengan ilmu spiritual dengan peng-hayatan dan bakti yang tulus.
6. Laksanakan Puja/sembahyang sesuai dengan kepercayaannya masing-masing secara sederhana dengan bakti yang tulus/ihlas, bisa dirumah, kuil, atau pura dan lain-lain.

III. KESIMPULAN

Dari pembahasan serta analisa yang telah dilakukan dalam penelitian tentang Makna Ritual Kungkum di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Boyolali, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Persembahyangan Saraswati di Pura Candi Sari Bhuana dilaksanakan secara rutin setiap 210 hari yaitu: pada hari Saniscara Umanis Watugunung untuk

memuja keagungan Sang Hyang Aji Saraswati dalam manifestasi Tuhan sebagai penguasa ilmu pengetahuan. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dapat menghantarkan umat manusia menjadi bijaksana dan memiliki wibawa yakni mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tersesat. Dalam pelaksanaannya cenderung masih terfokus pada kegiatan ritualnya saja, sedangkan aspek tatwa dan susilanya masih dikesampingkan. Seyogyanya ketiga aspek tersebut dapat dilakukan secara utuh dan seimbang agar persembahyangan tersebut bermakna dan menjadi sempurna.

2. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pelaksanaan hari raya saraswati pada hakekatnya adalah untuk melepaskan diri dari jearatan dosa-dosa dan selanjutnya untuk menuju kepada kebahagiaan yang abadi dan persembahan secara tulus ikhlas dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Dewi Saraswati.
3. Makna pemujaan Dewi Saraswati adalah memuja dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memfokuskan pada aspek Dewi Saraswati (simbol vidya) atas karunia ilmu penge-tahuan yang di karuniakan kepada kita semua, sehingga akan terbebas dari avidyam (kebodohan), agar dibimbing menuju ke kedamaian yang abadi dan pencerahan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA.

Budiono, 2005. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya : Alumni Surabaya.

Eka Putra. Agama Upakara Filosofi Hari Raya. 20 Mei 2017.

<http://ekaputra1965.blogspot.co.id/2016/09/agama-upakara-filosofi-hari-raya.html>.

Hartono, 2016. *Tradisi Sadranan Di Desa Dompnyongan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Ditinjau Dari Ajaran Agama Hindu*. Skripsi STHD Klaten Jawa Tengah.

Drs. Anak Agung Gde Okta netra. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar. Widya Dharma.

Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka. 2009. *SANATANA HINDU DHARMA*. Karangasem Bali. Widya Dharma Denpasar.

Drs. K.M Suhardana. 2006. *UPAWASA, TAPA & BRATA*. Surabaya. Paramita Surabaya.

Prof. Dr. IBG Yudha Triguna, M.S. 2011. *HIMPUNAN Dharma Wacana & Dharma Tula*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Hindu.

Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat, 1992. *Antropologi Sosial*. Dian Rakyat Jakarta.

- Santiawan, I. (2019). Persembahyangan Purnama Dan Tilem Sebagai Moment Strategis Untuk Peningkatan Sraddha Bhakti Serta Pembinaan Umat Yogyakarta. *Widya Aksara*, 23(2), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/36/28>
- Santiawan, I., & Warta, I. (2020). UPAYA PASRAMAN PADMA BHUANA SARASWATI DALAM MEWUJUDKAN SISYAYANG CERDAS BERBUDAYA. *Bawi Ayah*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.455>
- Sivananda, Sri Swami. 2003. Intisari Ajaran Hindu. Surabaya. Paramita Surabaya.
- Suhardana, 2006. Pedoman Sembahyang Umat Hindu.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Bandung Alfabeta. <https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/makna-dan-inti-perayaan-hari- raya-saraswati-71>
- Skripsi nilai pendidikan dalam Upacara Saraswati di Desa Busungbiu Singaraja Bali oleh I Ketut Tada tahun 1999
- Tim Penyusun. 2013, Pedoman Penulisan Skripsi, Klaten Jawa Tengah, Sekolah Tinggi Hindu Agama Hindu Klaten Jawa Tengah
- Tim Penyusun, 1999. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya. Paramita Surabaya.
- Tim Penyusun. 2004. Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas 5 SD. Surabaya. Paramita Surabaya.
- Wandri dan Sukrawati. 2005 : *Acara Agama Hindu II*.
- Suhardana, 2006. *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*.
- Sri-Srimad AC. *bhakti Vedanta*, Swami Prabupada. *Bhagavadgita Menurut Aslinya. Hanuman Sakti*.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.